

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah berita tidak tercipta dari ruang kosong. Setiap berita yang muncul di tengah masyarakat, baik itu dari media elektronik maupun cetak, selalu dipengaruhi oleh ideologi medianya. Selain itu, hal lain yang juga tidak dapat dilepaskan dalam proses pembuatan berita adalah pemegang kebijakan atau pemilik media. Pemegang kebijakan atau pemilik media inilah yang kemudian menentukan bagaimanakah suatu peristiwa itu disampaikan pada pembacanya.

Media massa adalah saluran komunikasi massa yang melembaga, karena banyak orang terlibat di dalamnya. Komunikator pada media massa ini pun bersifat melembaga. Wartawan surat kabar atau penyiar televisi akan selalu menyebarkan pesan komunikasinya sejalan dengan kebijaksanaan (*policy*) media yang diwakilinya. Ia tidak memiliki kebebasan individual. Sementara itu, ungkapan seperti kebebasan mengemukakan pendapat (*freedom of expression* atau *freedom of opinion*) hanyalah kebebasan terbatas (*restricted freedom*) (Effendy, 2006: 23).

Pada hakikatnya pula, pekerjaan media adalah mengkonstruksikan realitas. Karena sebuah realitas bukan hal yang dibentuk dan tercipta begitu saja secara ilmiah. Realitas bersifat plural, dialektis, dan dinamis, sebab adanya pertemuan antara pengetahuan dan kenyataan. Karena itulah, realitas tidak lain merupakan hasil bentukan dan konstruksi dari setiap orang. Bisa jadi, realitas itu merupakan

hasil analogi sebagaimana suatu peristiwa itu harus terjadi, bersifat rasional, dan dramatis. Bahkan dimungkinkan juga realitas itu adalah hasil dari refleksi kehidupan yang terjadi dengan kehidupan yang pernah terjadi sebelumnya.

Inilah yang kemudian menjadikan isi media sebagai hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas sosial yang dipilihnya. Sifat dan fakta pun menunjukkan bahwa pekerjaan media adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak mengherankan jika seluruh media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas, hingga pada akhirnya membentuk sebuah “cerita” (Tuchman, et.al. (1980) dalam Sobur (2001: 88).

Menyajikan sebuah berita dalam surat kabar maupun televisi tidak cukup jika hanya berpegang pada *What, Where, When, Who, Why* dan *How* (5W1H), namun juga dibutuhkan unsur-unsur lain. Unsur-unsur yang menentukan apakah suatu berita itu layak untuk dimuat dalam sebuah media massa atukah tidak. Dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia pasal 5 yang dicantumkan dalam buku “Jurnalistik Teori dan Praktek” karya Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2009: 47) disebutkan tentang hal ini:

Wartawan Indonesia menyajikan berita secara *berimbang* dan *adil*, mengutamakan *kecermatan dan ketepatan*, serta *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri*. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik tersebut dapat

diketahui bahwa berita yang dimuat haruslah *cermat dan tepat (akurat), lengkap (complete), adil (fair) dan berimbang (balanced), tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri (objektif)*. Di samping itu, berita juga harus *ringkas (concise), jelas (clear), dan hangat (current)*. Kemudian, hal terpenting dari unsur kelayakan berita tersebut adalah tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri dalam suatu berita yang dibuat, atau dalam bahasa akademis disebut *objektif* (Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2009: 47).

Sebuah berita yang ditulis oleh wartawan atau jurnalis haruslah bebas dari opini pribadi. Seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis berita, sebab dengan sifat objektifnya berita yang ia buat pun akan objektif. Artinya, berita yang dibuat selaras dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, tidak berat sebelah atau memihak pada suatu golongan tertentu dan bebas dari prasangka.

Berita telah menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat di zaman yang serba canggih seperti saat ini. Sebab sebagai sebuah informasi, berita mampu memberikan gambaran suatu peristiwa tertentu kepada khalayak, baik peristiwa yang terjadi dalam lingkup nasional maupun internasional. Namun tidak dapat dipungkiri jika terkadang dalam penulisan berita surat kabar, pemikiran pribadi wartawan, ideologi serta latar belakang media, bahkan juga pemegang kebijakan juga acapkali mewarnai sebuah berita yang dimuat dalam surat kabar.

Disinilah realitas sosial yang terjadi dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing penulis berita. Penulis berita (jurnalis) disamping

merujuk pada ideologi medianya, sudah pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis data yang mereka peroleh dari lapangan. Disinilah netralitas suatu media diuji (berpihak pada satu golongan, satu kepentingan, atau pada kebenaran), karena pada akhirnya dalam setiap penulisan berita tersimpan berbagai kepentingan media, ideologi media dan latar belakang penulisnya. Oleh karena itu, wajar saja jika satu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh masing-masing media, tak terkecuali surat kabar.

Surat Kabar Harian Republika (untuk selanjutnya akan ditulis Republika) dan Surat Kabar Harian Kompas (untuk selanjutnya ditulis Kompas), adalah dua dari surat kabar nasional yang memiliki latar belakang dan ideologi berbeda. Itulah sebabnya terdapat peristiwa-peristiwa yang disajikan berbeda oleh kedua surat kabar tersebut. Perbedaan tersebut dapat tercermin dari aspek penggunaan bahasa atau kosa kata, *lead* berita yang disajikan, pemilihan narasumber, pemilihan fakta yang diambil atau isu yang ditonjolkan. Bahkan terkadang juga dapat terlihat dari segi jumlah berita yang disajikan oleh kedua surat kabar tersebut.

Umumnya, ideologi sebuah media tercermin dari visi dan misinya, demikian halnya dengan Republika dan Kompas. Republika sebagai sebuah surat kabar nasional yang lahir dari rentetan perjuangan umat Islam Indonesia dalam rangka menyuarkan aspirasinya, menjadikan surat kabar ini memiliki pandangan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Berita yang ditulis dalam Republika pun lebih banyak mengangkat peristiwa yang berhubungan langsung dengan agama dan umat Islam.

Dalam visi Republika pun dinyatakan bahwa surat kabar harian ini ingin “Menjadikan Republika sebagai Koran Komunitas Muslim yang Modern, Moderat, Berwawasan Kebangsaan (Nasional) dan yang Rahmatan lil alamin.” Dari visi ini dapat diketahui bahwa Republika menjadi satu-satunya surat kabar harian nasional yang mengusung ideologi ke-Islaman. Dan, dari ideologinya ini Republika berencana merangkul semua kelompok Islam tanpa membeda-bedakan antara Islam radikal-konservatif, moderat ataupun liberal (Rahman, 2011: 12).

Sementara itu, Kompas lahir pada masa gejolak Bangsa Indonesia dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Surat kabar ini didirikan oleh dua orang penganut Katolik dan sebuah perusahaan yang juga berlatar belakang Katolik. Selain itu, Kompas merupakan surat kabar nasional yang juga dianggap mewakili pandangan non-Islam Indonesia, dalam hal ini kaum Kristiani, maupun kaum sekuler atau nasionalis.

Kompas juga memiliki visi berbeda dengan Republika. Pada tahun 2008 Kompas menyusun visi terbarunya namun tanpa meninggalkan esensi dari visi yang telah disusun sebelumnya. Dalam visi terbarunya Kompas ingin “Menjadi Agen Perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman & sejahtera, dengan mempertahankan Kompas sebagai Market Leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya serta sinergi bersama mitra strategis” (Fauziah, 2009: 65).

Banyak peristiwa serta isu sosial, nasional maupun internasional yang sama namun diangkat secara berbeda oleh kedua surat kabar tersebut. Salah

satunya seperti peristiwa beredarnya sebuah film yang diduga menghina agama Islam dan Nabi Muhammad. Film ini kemudian menuai aksi protes dan demonstrasi dari umat Islam di seluruh dunia. Peristiwa semacam ini pun dikonstruksi dan disajikan berbeda oleh dua surat kabar nasional tersebut.

Republika lebih detail dan intens dalam memberitakan segala hal terkait film yang berjudul "*Innocence of Muslims*" tersebut. Sedangkan Kompas hanya memunculkan berita tersebut pada hari-hari yang tidak tertentu dan tidak secara beruntun. Faktanya, pemberitaan mengenai film ini pada Republika berlangsung selama rentang waktu 18 hari sejak tanggal 14 September hingga 1 Oktober 2012 dengan 29 berita. Sementara itu pada rentang waktu yang sama didapati 11 kali pemberitaan mengenai film "*Innocence of Muslims*" ini pada Kompas.

Film "*Innocence of Muslims*" ini sebenarnya telah dirilis di Amerika Serikat sejak bulan Juli 2012 yang lalu, bahkan sempat pula diputar di sebuah bioskop di Amerika. Tapi karena dirilis secara terbatas maka tidak banyak orang yang mengetahui dan menontonnya. Namun semuanya berubah menjadi sangat menghebohkan saat *trailer* dari film yang sudah di-*dubbing* (disulih ulang) ini diunggah dan dirilis oleh media internet, dan sempat ditayangkan di sebuah stasiun televisi di Mesir.

Dalam *trailer* film "*Innocence Of Muslims*" ini berisi pelecehan atas Islam, pribadi Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabat beliau. *Trailer* film yang telah tersebar luas melalui media *youtube* di internet ini, pada dasarnya berangkat dari pemikiran sang sutradara yang tidak menyukai suatu kelompok Islam.

Nakoula Basseley Nakoula atau Sam Bacile selaku sutradara film tersebut mengaku tidak menyukai Muslim radikal. Nakoula beranggapan bahwa Muslim radikal banyak membunuh orang tidak bersalah, sehingga menjadikannya berinisiatif untuk memproduksi film tersebut (Hazliansyah, 2012 dalam <http://www.republika.co.id>).

Pada sisi lain, film yang berjudul "*Innocence of Muslims*" ini mulanya berjudul "*Desert Warrior*" yang mengisahkan kehidupan rakyat Mesir 2.000 tahun lalu. Para kru dan pemain film pun mengakui bahwa mereka dibayar untuk memainkan film berjudul "*Desert Warrior*". Akan tetapi, setelah *trailer* sepanjang 13 menit dari film tersebut ditampilkan di *Youtube* dan dilihat oleh salah seorang pemainnya, nyatanya ada beberapa bagian dialog film yang diganti dan disulih ulang.

Bagian dialog yang disulih ulang adalah dengan memasukkan kata 'Muhammad' menggantikan kata 'Tuhan' dan 'Master', serta ada pula bagian yang disulih menjadi kata 'Alquran' (SKH Republika, 14 September 2012, *Pengakuan Awak Film The Innocence of Muslims*). Bagian tersebut menjadikan film "*Desert Warrior*" berubah menjadi film yang menghina Islam. Film itu kemudian menggambarkan Nabi Muhammad sebagai seseorang yang bodoh, haus kekuasaan dan seks, serta sebagai pembunuh, perampok dan pemerias. Dalam bagian yang telah disulih ulang tersebut juga menggambarkan Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan.

Bagian-bagian dialog yang telah disulih ulang itulah yang kemudian

menimbulkan protes di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim. Protes ini muncul setelah *trailer* film "*Innocence of Muslims*" sepanjang 13 menit tersebut dipasang di *Youtube*. Beberapa protes atas video film ini pun berubah ricuh dan menimbulkan korban jiwa. Dalam protes di Benghazi Libya, Duta Besar Amerika Serikat (AS) untuk Libya, Christopher Stevens dan tiga warga AS lainnya menjadi korban dalam kerusuhan tersebut (SKH Kompas, 29 September 2012, *Pembuat Film Ditahan*).

Satu peristiwa seperti ini dapat disajikan secara berbeda oleh banyak media massa, tak terkecuali *Republika* dan *Kompas*. Masing-masing media massa memiliki sudut pandang dan titik penekanan tersendiri dalam melihat fenomena ini. Selain itu, jika dalam segi jumlah munculnya berita film "*Innocence of Muslims*" pada kedua media massa cetak tersebut berbeda, maka dalam hal-hal lain kemungkinan perbedaan penonjolan dan pemilihan fakta, sumber berita, kata serta frasa juga akan ditemui.

Pada kenyataannya, jika berita mengenai film "*Innocence of Muslims*" ini ditilik lebih jauh, ditemukan bahwa penekanan masalah yang diangkat serta pemilihan fakta atau realitas yang dikonstruksi oleh kedua surat kabar tersebut berbeda. Sementara itu, informasi yang disajikan secara berbeda, dapat membangun perspektif yang berbeda pula dari para pembacanya dalam menanggapi sebuah peristiwa yang terjadi.

Pada sisi lain, pemberitaan mengenai film "*Innocence of Muslims*" ini, tidak hanya melibatkan suatu agama tertentu. Akan tetapi hampir dalam setiap

pemberitaan mengenai film ini, dikaitkan pula dengan pihak tertentu yakni pemerintah Amerika Serikat. Hal ini karena pembuatan film “*Innocence of Muslims*” ini bertempat di Amerika Serikat. Selain itu, disebutkan pula bahwa salah satu yang diduga terlibat dalam produksi film tersebut adalah warga Amerika Serikat yang beragama Kristen Koptik.

Berdasar temuan itulah, peneliti memandang, analisis framing atas pemberitaan film “*Innocence of Muslims*” pada media massa cetak ini, menjadi menarik dan tepat bila dikaji pada *Republika* dan *Kompas*. Secara simbolis, *Republika* merupakan media massa cetak yang mewakili pandangan umat Muslim Indonesia, dengan kalangan pembaca yang memang telah ditentukan oleh *Republika*, yaitu umat Muslim. Sementara *Kompas*, dianggap mewakili pandangan umat Kristiani, kaum sekuler maupun nasionalis yang hingga saat ini masih menjadi surat kabar nasional yang hingga kini masih memosisikan dirinya sebagai *Market Leader*.

Selain itu pula, pemberitaan pada *Republika* dan *Kompas* ini menjadi menarik untuk diteliti karena dua media massa tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap opini publik. Selain latar belakang berdirinya yang berbeda, serta *stereotype* sebagai koran milik umat Katolik, yang masih melekat pada *Kompas*, keduanya nyatanya juga memiliki ideologi yang berbeda. Jika *Republika* menjelaskan secara gamblang pada visi, misi, dan kebijakannya, bahwa ia adalah koran berideologi Islam, maka berbeda halnya dengan *Kompas*. *Kompas* memilih dirinya menjadi koran nasional yang memiliki ideologi nasionalis, demi menjaga keutuhan bangsa.

Adapun pemberitaan mengenai film “*Innocence of Muslims*” dari kedua surat kabar nasional tersebut akan dikaji dengan analisis *framing*. Melalui analisis *framing* ini, akan diketahui bagaimana kedua surat kabar (Republika dan Kompas) membingkai berita yang berkaitan langsung dengan masalah agama dan kelompok tertentu. Selain itu, akan diketahui pula bagaimana kedua surat kabar harian tersebut mengkonstruksi peristiwa yang berkaitan dengan masalah ini.

Melalui analisis *framing* ini pula akan dapat diketahui, masihkah media massa seperti Republika dan Kompas sanggup mempertahankan netralitasnya dalam menghadapi fenomena pemberitaan yang berbau agama dan kelompok tertentu. Sementara kepentingan pada sebuah media massa tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan yang datang dari luar media itu sendiri. Kemudian dari kepentingan itu, terdapat kepentingan utama yang hampir selalu disembunyikan oleh media, yakni kepentingan ekonomi, yang pada akhirnya membuat media sulit untuk bersifat netral dan *cover both side*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Surat Kabar Harian Republika membingkai (*framing*) pemberitaan film “*Innocence of Muslims*”?
2. Bagaimanakah Surat Kabar Harian Kompas membingkai (*framing*) pemberitaan film “*Innocence of Muslims*”?
3. Bagaimanakah perbandingan *framing* antara Surat Kabar Harian Republika dengan Kompas dalam pemberitaan film “*Innocence of*

Muslims”?

C. Sistematika Pembahasan

Bagian pokok dalam laporan penelitian ini akan disusun pada beberapa bab, pada masing-masing bab tersebut akan menjelaskan cakupan bahasan yang berbeda. Bab I pada penelitian ini merupakan bagian pendahuluan, bab ini pun akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan sistematika pembahasan penelitian. Bab I dipilih sebagai bab pendahuluan, lantaran dalam sebuah penelitian jika tidak didahului dengan penjelesan mengenai bagaimana latar belakang masalahnya, apa saja rumusan masalahnya, dan bagaimana sistematika pembahasannya, maka apa yang dituliskan tersebut bisa jadi bukan merupakan penelitian ilmiah.

Pada bab II peneliti akan membahas mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Hal ini penting untuk disampaikan, agar para pembaca mengetahui maksud serta kegunaan dari dilakukannya penelitian ini. Kemudian pada bab III memuat tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi. Bab ini dipilih untuk memuat mengenai tinjauan pustaka tidak lain agar peneliti maupun pembaca mengetahui apakah ada persamaan atau perbedaan, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Sebelum memasuki pembahasan utama, peneliti juga menyertakan dua bab lagi, yakni bab IV dan V. Pada bab IV peneliti memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian yang peneliti lakukan, sumber data yang menjadi objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta pisau analisis yang peneliti pilih untuk melakukan

analisis data. Selanjutnya pada bab V dijelaskan mengenai profil surat kabar harian Republika dan Kompas. Dalam penelitian analisis framing, mengetahui terlebih dahulu mengenai media massa yang akan diteliti menjadi hal yang sangat penting. Ini karena masing-masing media massa memiliki nilai-nilai ideologis serta kebijakan yang berbeda satu sama lain. Pengetahuan mengenai ideologi serta kebijakan media massa yang akan diteliti, akan membantu peneliti dalam menganalisis berita yang menjadi objek penelitiannya.

Bab berikutnya adalah bab VI yang merupakan bagian dari pembahasan utama pada penelitian ini. Bab ini berisi penyajian data dari pemberitaan film “*Innocence of Muslims*” pada SKH Republika dan Kompas. Bab ini juga berisi hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui analisis framing model Pan dan Kosicki terhadap Republika dan Kompas dalam memberitakan segala hal terkait kemunculan film *Innocence of Muslims*. Hasil penelitian tersebut mencakup framing (bingkai) Republika dan Kompas dalam menyajikan pemberitaannya mengenai film tersebut, serta perbedaan framing diantara kedua surat kabar tersebut. Selain itu, perbandingan framing antara Republika dan Kompas yang telah diinterpretasikan dengan teori peta ideologi Daniel Hallin, juga dijelaskan pada bab ini.

Kemudian bagian akhir dari penelitian ini ditutup dengan adanya bab VII yang berisi kesimpulan, saran-saran dan atau rekomendasi. Kesimpulan pada penelitian ini akan menyajikan secara ringkas mengenai seluruh penemuan penelitian, yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi

data yang telah diuraikan pada dua bab sebelumnya, yakni pada bab V dan VI. Sementara itu, saran dan atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Saran dan atau rekomendasi ini berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.